

# Penerapan Teknik *Shaping* untuk Meningkatkan Kemandirian Anak SD Muhammadiyah 1 GKB

Yuniar Anasti Putri<sup>1</sup>, Awang Setiawan Wicaksono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Gresik

## Article Info

### Article history:

Received Oktober, 2024

Revised Desember, 2024

Accepted Desember, 2024

### Kata Kunci:

Kemandirian anak, Teknik *Shaping*, B.F. Skinner, siswa kelas 1 SD

### Keywords:

Child independence, shaping technique, B.F. Skinner, 1<sup>st</sup> grade elementary school students

## ABSTRAK

Kemandirian anak merupakan aspek penting dalam perkembangan, yang perlu dibentuk sejak dini melalui bimbingan orang tua dan lingkungan. Ketidakmandirian, baik fisik maupun psikologis, dapat menghambat perkembangan kepribadian dan kemampuan sosialisasi anak. Teknik *shaping*, sebuah pendekatan psikologis yang diperkenalkan oleh B.F. Skinner, digunakan untuk melatih kemandirian anak melalui reinforcement bertahap. Program magang ini bertujuan menerapkan teknik *shaping* untuk meningkatkan kemandirian siswa kelas 1 SD Muhammadiyah 1 GKB. *Shaping* membantu anak membangun kemandirian dengan memecah perilaku yang diharapkan menjadi langkah-langkah kecil yang diperkuat secara bertahap. Proses ini melibatkan analisis perilaku dan penentuan reinforcement yang tepat, dengan observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian anak, membangun keterampilan manajemen diri, serta meningkatkan motivasi dan minat belajar.

## ABSTRACT

Children's independence is an important aspect of development that needs to be formed from an early age through guidance from parents and the environment. Lack of independence, both physical and psychological, can hinder a child's personality development and socialization abilities. Shaping technique, a psychological approach introduced by B.F. Skinner, is used to train children's independence through gradual reinforcement. This internship program aims to apply formation techniques to increase the independence of grade 1 students at SD Muhammadiyah 1 GKB. Shaping helps children build independence by breaking down expected behavior into small steps that are gradually reinforced. This process involves analyzing behavior and determining appropriate reinforcement, with observation and interviews as data collection methods. This program is expected to increase children's independence, build self-management skills, and increase motivation and interest in learning.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Corresponding Author:

Name: Yuniar Anasti Putri

Institution: Universitas Muhammadiyah Gresik, JL. Sumatera No 101, Gn. Malang, Randuagung, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61121.

Email: [yuniaranasti24@gmail.com](mailto:yuniaranasti24@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Ketidakmandirian anak merupakan salah satu contoh kasus yang mempunyai masalah perkembangan kemandirian. Oleh karena itu dalam kasus ini peran dan dukungan keluarga sangatlah penting untuk meningkatkan kemandirian ada anak, agar anak bisa mandiri. Setelah seseorang memasuki masa anak-anak, maka dukungan keluarga sangatlah penting untuk membentuk kemandirian anak akan tetapi dukungan dari orang tua lebih utama. Apakah terdapat solusi terhadap masalah tersebut? Mengatasi tantangan dan hambatan pada anak-anak mungkin menghadapi hambatan atau kesulitan tertentu dalam mengembangkan kemandirian, seperti keengganan untuk mencoba hal-hal baru atau rasa takut akan kegagalan. Teknik *shaping* memungkinkan untuk menangani tantangan ini dengan memberikan penghargaan dan penguatan positif saat anak mencapai langkah-langkah kecil dalam mencapai tujuan akhir. Membangun kemandirian dan keterampilan manajemen diri dengan menggunakan teknik *shaping*, anak-anak belajar untuk mengatur diri mereka sendiri dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Ini membangun kemandirian dan keterampilan manajemen diri yang penting untuk kesuksesan di sekolah dan kehidupan sehari-hari. meningkatkan motivasi dan minat pada proses pembelajaran yang bertahap dan terstruktur dapat meningkatkan motivasi dan minat anak-anak karena mereka merasa diakui dan dihargai atas usaha mereka. Hal ini dapat membantu mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kemandirian

Kemandirian anak merupakan Kemampuan seorang anak untuk melakukan tugas atau aktivitas sehari-hari sendirian, dengan bantuan minimal, berdasarkan tahap perkembangan dan bakatnya, disebut kemandirian. Anak yang mandiri mampu membedakan mana yang baik dan buruk serta mengetahui mana yang benar dan salah. Anak-anak boleh saja menerapkan hal-hal yang melanggar hukum atau dilarang di era kemerdekaan ini, namun mereka juga memahami risiko jika melanggar aturan. Einon juga mendefinisikan kemandirian anak usia dini sebagai kemampuan anak untuk mengurus dirinya sendiri, termasuk makan, berpakaian, menggunakan kamar kecil, dan mandi. Kemandirian anak terdapat beberapa aspek, menurut Kartono (Kusbiantari et al., 2023) yaitu; Aspek emosi, yaitu anak dapat mengontrol emosi sendiri, aspek ekonomi, yaitu anak dapat mengatur ekonomi, aspek intelektual, yaitu anak mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan aspek sosial, yaitu anak mampu berinteraksi dengan orang lain. Seperti Mahler, Erikson (1968) berpendapat bahwa dua tahun pertama kehidupan seorang anak sangat penting untuk kemandirian. Erikson menyebut tahap perkembangan kedua ini sebagai tahap otonomi vs. rasa malu dan ragu. Keterampilan fisik dan perkembangan otak anak membantu mereka menjadi lebih mandiri. Rasa malu dan ketidakpastian muncul ketika pengasuh bertindak tidak sabar dan melakukan tugas-tugas yang benar-benar mampu dilakukan oleh anak secara mandiri.

### 2.2 Teknik Shaping

Menurut Komalasari dkk. (2011), Teknik Shaping adalah proses pembentukan perilaku yang belum pernah terdengar sebelumnya dengan memberikan penguatan yang terstruktur dan langsung ketika perilaku tersebut diperlihatkan (Ernawati & Sumarwoto, 2016). Chaplin (2011) menegaskan bahwa strategi pembentukan melibatkan pengajaran sikap yang diinginkan dengan memperkuat setiap komponen perilaku secara bertahap atau metodis hingga menghasilkan perilaku perilaku.. Dalam teknik *shaping*, pemberian penguatan untuk serangkaian tujuan perilaku dilakukan secara berurutan dan bertahap, sampai individu menunjukkan perilaku yang diharapkan. *Shaping* juga mengajarkan banyak orang dengan mengikuti proses pelatihan langkah demi langkah, Teknik *shaping* memiliki 5 aspek atau dimensi perilaku yang dapat dibentuk (Martin & Pear, 2015), yaitu :Topografi, Frekuensi, Durasi, Latensi perilaku, dan Intensitas (Faz, 2015). Dalam keseharian *shaping* dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, langkah – langkah teknik *shaping* menurut

B. F Skinner (Komalasar, 2011:170) seperti; Membuat analisis ABC (Antecedent, Behavior, Consequence), menetapkan sasaran perilaku khusus yang hendak dicapai, menentukan jenis reinforcement positif yang akan digunakan, membuat perencanaan dengan tahapan perilaku yang ingin dicapai, mulai dari perilaku yang awal sampai pada perilaku akhir, dan penetapan waktu. Perpindahan langkah *shaping* dilakukan secara berurutan dengan mengikuti tahapan yang tepat. Setiap langkah *shaping* merupakan sebuah batu loncatan untuk langkah berikutnya.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto(2008) penelitian tindakan kelas adalah pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dilakukan dan terjadi secara bersama-sama di dalam kelas. Pada penelitian ini menggunakan teknik *shaping* untuk meningkatkan kemandirian pada anak SD Muhammadiyah 1 GKB Gresik, penelitian ini dilakukan pada siswa SD Muhammadiyah 1 GKB Gresik. Sumber data penelitian didapat dari siswa SD kelas 1 SD Muhammadiyah 1 GKB Gresik, subjek dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 subjek laki-laki. Objek dalam penelitian adalah meningkatkan kemandirian. Data diperoleh dari instrumen yang akan digunakan pada peneliti ini yaitu lembar observasi rating scale yang dimana lembar observasi digunakan selama kegiatan berlangsung yaitu dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan. Dalam keseharian *shaping* dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, Menurut B.F. Skinner (Komalasar, 2011:170), berikut tahapan teknik pembentukan: Analisis ABC (Anteseden, Perilaku, Konsekuensi) harus dilakukan. A = (penyebab perilaku) menunjukkan alasan dibalik permasalahan subjek. Perbuatan yang bermasalah dan terwujud dilambangkan dengan B= (perilaku yang dipermasalahkan). Salah satu konsekuensi dari aktivitas subjek adalah C= (konsekuensi perilaku).2) Tetapkan tujuan perilaku yang jelas yang ingin dicapai. 3) Pilih jenis perkuatan yang akan diterapkan. 4) Ciptakan strategi yang menguraikan fase-fase perilaku yang ingin Anda capai, dari yang pertama hingga yang terakhir.5) penetapan waktu.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa teknik *shaping* efektif dalam membantu membangun kemandirian pada siswa kelas 1 SD. Teknik ini memungkinkan perilaku baru berkembang secara bertahap dengan reinforcement positif, memberikan dorongan kepada anak untuk mengambil langkah-langkah kecil menuju kemandirian. Selain itu, ditemukan bahwa konsistensi bimbingan dan dukungan dari orang tua dan guru sangat penting untuk membentuk perilaku mandiri pada anak. Penelitian ini tidak menemukan metode lain selain *shaping* yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemandirian. Selain itu, tidak ada temuan tentang variabel lain, seperti jenis reinforcement yang paling efektif atau durasi intervensi yang optimal untuk memperoleh hasil terbaik dalam waktu yang lebih singkat. Hal yang tidak diharapkan adalah hambatan terkait ketidakhadiran subjek di sekolah dan sulitnya subjek untuk fokus selama intervensi, yang menghambat keberhasilan program. Subjek kadang-kadang teralihkannya oleh teman-teman di kelas, yang mengganggu efektivitas proses *shaping*. Hambatan ini tidak diantisipasi dan menjadi tantangan besar dalam penelitian. Temuan penelitian ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh lingkungan dan peran orang tua (Anwar, 2018), serta bahwa teknik *shaping* dapat membantu membentuk perilaku baru secara bertahap (B.F. Skinner). Teknik ini juga terbukti cocok untuk anak-anak yang membutuhkan pembelajaran bertahap. Peneliti berpendapat bahwa teknik *shaping* adalah metode yang tepat untuk anak kelas 1 SD karena dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak dan memberikan reinforcement yang bertahap. Peneliti juga menekankan pentingnya dukungan dari orang tua dan guru dalam memastikan konsistensi kehadiran dan fokus anak selama intervensi.

Interpretasi lain yang memungkinkan adalah bahwa faktor eksternal, seperti lingkungan sosial di kelas atau situasi di rumah, dapat memengaruhi kemampuan anak untuk fokus dan mengikuti instruksi, selain dari metode yang digunakan. Batasan utama penelitian ini adalah

ketidakhadiran subjek yang mempengaruhi proses intervensi dan hasil yang diharapkan. Selain itu, adanya gangguan dari lingkungan sosial kelas juga mempengaruhi kemampuan subjek untuk fokus pada arahan. Hambatan-hambatan ini dapat mempengaruhi temuan penelitian. Penelitian ini memberi kontribusi dalam pemahaman bahwa penggunaan teknik *shaping* yang bertahap dan individual sangat efektif untuk meningkatkan kemandirian anak, terutama pada tahap perkembangan awal. Penelitian juga menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dan guru dalam mendukung proses intervensi. Validitas eksternal penelitian ini mungkin kurang kuat karena dilakukan hanya pada satu sekolah dan dengan satu subjek. Hasilnya mungkin sulit untuk digeneralisasi ke konteks yang lebih luas tanpa replikasi di berbagai lokasi dan dengan jumlah subjek yang lebih besar. Hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan ke area lain yang memiliki kondisi yang mirip, terutama dalam lingkungan sekolah dasar yang memiliki pendekatan serupa terhadap pembelajaran dan dukungan kemandirian. Namun, perlu hati-hati dalam menerapkan hasil ini di luar konteks pendidikan dasar. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai panduan bagi sekolah lain atau orang tua dalam melatih kemandirian anak dengan menggunakan teknik *shaping*. Guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk membentuk perilaku anak melalui reinforcement bertahap, yang bisa diterapkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari di rumah maupun di sekolah. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengatasi hambatan yang ditemukan, seperti masalah ketidakhadiran subjek dan gangguan di kelas. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas jenis reinforcement tertentu dan durasi yang optimal dalam penerapan teknik *shaping* di berbagai kelompok anak yang lebih besar.

Tabel 1. Rancangan Intervensi

Sesi	Waktu	Kegiatan	Target
I	60 menit	Membangun sebuah rapport dengan menjelaskan tujuan intervensi	Klien memahami tujuan dalam kegiatan dan pentingnya aktivitas ini dalam memperbaiki diri
II	60 menit	Bersama-sama dalam menetapkan aktivitas yang perlu dipelajari selama intervensi berlangsung	Klien melakukan aktivitas sesuai dengan apa yang ia butuhkan atau inginkan
III	3 hari (120 menit per hari)	Memberikan latihan dan cara melakukan aktivitas yang ditentukan dengan bantuan atau pengawasan signifikan other	Klien memahami cara-cara untuk berhasil melakukan aktivitas secara mandiri
IV	6 hari	Pelaksanaan intervensi (observasi dilakukan sepanjang hari)	Melakukan aktivitas sesuai seperti yang diharapkan
V	60 menit	Melakukan evaluasi setelah dilakukan praktik intervensi	Dapat diketahui hambatan dalam pelaksanaan intervensi sehingga dapat dirumuskan solusi yang tepat

Sumber: . Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha (2014)

Tabel 2. Pelaksanaan Intervensi

No	Target Perilaku	Kegiatan	Tingkat Keberhasilan					
			Hari ke-1	Hari ke-2	Hari ke-3	Hari ke-4	Hari ke-5	Hari ke-6
			18-03-24	19-03-24	20-03-24	21-03-24	22-03-24	25-03-24
1	Tidak gampang menangis saat kesusahan dalam	Mencari bantuan kepada guru atau teman jika mengalami kesusahan	✓	✗	✗	✓	✓	✓

	mengerjakan sesuatu							
2	Dapat memahami kegunaan mata uang	Meyisihkan uang yang subjek punya untuk dimasukan ke infaq setiap pagi dikelas	X	X	X	X	✓	✓
3	Dapat berfikir secara kritis	Mendengarkan guru menjelaskan dari awal hingga akhir dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	X	X	X	X	X	X
4	Dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar	Mengajak teman bermain bersama	X	X	X	✓	✓	✓

Berdasarkan hasil tabel diatas siswa mulai meminta bantuan guru atau teman secara konsisten pada hari ke-4 hingga ke-6, meskipun sempat mengalami kesulitan di awal (hari ke-2 dan ke-3). Perilaku menyisihkan uang untuk infak baru terlihat pada hari ke-5 dan ke-6, setelah beberapa hari pertama tidak menunjukkan keberhasilan. Siswa belum menunjukkan kemajuan dalam mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru selama enam hari tersebut. Siswa berhasil mengajak teman bermain mulai dari hari ke-4 hingga hari ke-6 setelah tidak menunjukkan interaksi pada tiga hari pertama. Secara umum, terlihat kemajuan dalam beberapa aspek, terutama di akhir minggu. Tidak gampang menangis saat kesusahan: Siswa mulai meminta bantuan guru atau teman secara konsisten pada hari ke-4 hingga ke-6, meskipun sempat mengalami kesulitan di awal (hari ke-2 dan ke-3). Perilaku menyisihkan uang untuk infak baru terlihat pada hari ke-5 dan ke-6, setelah beberapa hari pertama tidak menunjukkan keberhasilan., siswa belum menunjukkan kemajuan dalam mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru selama enam hari tersebut, siswa berhasil mengajak teman bermain mulai dari hari ke-4 hingga hari ke-6 setelah tidak menunjukkan interaksi pada tiga hari pertama. Secara umum, terlihat kemajuan dalam beberapa aspek, terutama di akhir minggu.

Tabel 3. Hasil Intervensi

No	Target Perilaku	Kegiatan	Intervensi		Tingkat keberhasilan	
			Sebelum	Sesudah	Berhasil	Gagal
1	Tidak gampang menangis saat kesusahan	Mencari bantuan kepada guru atau teman jika	Selalu menangis saat tidak dapat mengerjakan	Sudah tidak pernah menagis saat kesusahan	✓	.

	dalam mengerjakan sesuatu	mengalami kesusuhan	pelajaran yang subjek kerjakan	atau bahkan tertinggal oleh teman-temanya, tetap berusaha mengerjakan sampai selesai		
2	Dapat memahami kegunaan mata uang	Meyisihkan uang yang subjek punya untuk dimasukan ke infaq setiap pagi dikelas	Kurang paham akan kegunaan nilai mata uang yang subjek punya	Dapat memahami kegunaan nilai uang dengan menyisihkan sebagian untuk dimasukan ke infaq	✓	-
3	Dapat berfikir secara kritis	Mendengarkan guru menjelaskan dari awal hingga akhir dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	Memperhatikan saat guru menjelaskan tetapi jika mengaplikasikanya saat mengerjakan kurang paham	Subjek sudah mulai fokus dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru	✓	-
4	Dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar	Mengajak teman bermain bersama	Bermain sendiri saat didalam kelas dan juga biasanya hanya melihat temanya bermain	Sudah dapat mengajak interaksi teman-temanya dan bermain bersama – sama saat didalam kelas	✓	-

Berdasarkan hasil tabel diatas tidak gampang menangis saat kesusahan sebelum intervensi, siswa selalu menangis ketika tidak bisa menyelesaikan tugas., setelah intervensi, siswa tidak lagi menangis dan tetap berusaha menyelesaikan tugas meski tertinggal dari teman-temannya, dalam hal ini dikatakan berhasil. Memahami kegunaan mata uang sebelumnya, siswa kurang memahami nilai mata uang. Setelah intervensi, siswa mulai mengerti dan mampu menyisihkan sebagian uang untuk infaq setiap pagi di kelas, hasil yang didapatkan berhasil. Berpikir kritis yang awalnya, siswa hanya memperhatikan saat guru menjelaskan tetapi kurang memahami saat mengaplikasikan pelajaran. Setelah intervensi, siswa mulai lebih fokus dan memahami materi dengan lebih baik dengan hasil berhasil. Berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan sebelum intervensi, siswa cenderung bermain sendiri dan hanya melihat teman-temannya bermain. Setelah intervensi, siswa berhasil berinteraksi dengan teman-temannya dan ikut bermain Bersama hasil yang didapat berhasil. Secara keseluruhan, semua target perilaku berhasil ditingkatkan setelah intervensi dilakukan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, kapasitas subjek untuk melakukan tugas sehari-hari meningkat setelah penerapan prosedur pembentukan. Hal ini sesuai dengan metode (Hardianti et al., 2017) dalam memperbaiki perilaku melalui pembentukan strategi yang menyatakan bahwa setiap tindakan dimulai dari langkah kecil. Pengulangan dimulai dari langkah pertama jika langkah yang sudah selesai hilang. Oleh karena itu dengan menggunakan strategi untuk meningkatkan kemandirian subjek dalam menyelesaikan tugas pokok yang telah diajarkan. Menurut penelitian Kaur & Kumar (2015)(dalam Maftuhah & Noviekayatie, 2020), teknik membentuk dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai keterampilan dan aktivitas, seperti cara melakukan tugas dasar sehari-hari seperti makan, berpakaian, mandi, dan bergerak untuk bersosialisasi, yang semuanya membantu masyarakat menjadi lebih mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. (2018). Mengembangkan Sikap Kemandirian Melalui Pendidikan Boarding School di Madrasah Tsanawiyah Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango. *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 61–76. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/1808>
- Ernawati, E., & Sumarwoto, V. D. (2016). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Melalui Teknik Shaping Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Barat Kabupaten Magetan. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 41. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v6i1.456>
- Faz, G. O. (2015). Penerapan Metode Modifikasi Perilaku Pembentukan (Shaping) Untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak Dengan Ketidak-Mampuan Intelektual Ringan. *Psikologi Tabularasa*, 10(2), 236–247.
- Hardianti, G., AM, M. S., & Huda, A. (2017). The effect of shaping technic toward the ability of wearing t-shirt for child with intellectual disability. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Luar Biasa*, 4(1), 56–62. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppplb/article/view/4370>
- Kusbiantari, D., Hardiyanti, D., Pendidikan, P., Pendidikan, G., Usia, A., Keguruan, F., Ivet, U., Mukaromah, I., Dalimunthe, A., Ariani, N., Winata, W., Susanto, A., Suryadi, A., Satriana, M., Rohaeni, S., Lisrayanti, S., Fidesrinur, F., Loka, W. P., Sumadja, W. A., ... Wahyuni, A. (2023). Pengaruh model pembelajaran practical life terhadap kemandirian mengurus diri pada anak usia dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 4(1), 1–27. [https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf](https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance_Notebook_2.6_Smoke.pdf)
- Maftuhah, M., & Noviekayatie, I. (2020). Shaping Technique as a Media to Increase Independence in Adolescents with Diplegia Cerebral Palsy. *Proceedings of The ICECRS*, 8, 1–7. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020416>